

GONTOR'S ARABIC VARIATION: A STUDY OF ARABIC LANGUAGE USE BY ALUMNI OF GONTOR MODERN ISLAMIC BOARDING SCHOOL ON SOCIAL MEDIA (SOCIOLINGUISTIC STUDIES)

Afnan Arummi^{1,3}
Alif Cahya Setiyadi²

¹Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

²University of Leipzig, Germany

³E-mail: afnanarumy@staff.uns.ac.id, alieve.setiyadi@gmail.com

Abstrak

This paper examines the variations of Gontor's Arabic style through a sociolinguistic approach. The objective of this study is to describe the styles of Arabic used by Pondok Modern Gontor (PMG) alumni on the social media platforms WhatsApp (WA) and Facebook (FB). The data in this paper were collected by the listening method from daily conversations of alumni on social media, and then continued through download and record techniques. The collected data were analyzed using contextual techniques. This study was successful in identifying the peculiarities of Gontor-style Arabic use by PMG alumni in social media, which manifest in several variations, including (1) verbal forms such as shortening (contractions), acronyms, and greetings; (2) the use of speech styles such as speech styles with polysemous expressions, speech styles using synonymous words, and speech styles with code-mixing; and (3) the specificity of linguistic forms consisting of Arabic vocabularies used and understood by fellow PMG alumni.

Keywords: Arabic, Language, Gontor, Social Media, Variation

الملخص

تبحث هذه المقالة العلمية تنوعات اللغة العربية الغونتورية على ضوء دراسة علم اللغة الاجتماعي، وتتركز مباحثها في وصف أنماط اللغة العربية التي يتحدث بها الخريجون في معهد غونتور الحديث في منصتي وسيلة التواصل الاجتماعي، الواتساب والفيسبوك. تجمع بيانات البحث بطريقة استماع الحوارات اليومية التي أجراها الخريجون في وسائل التواصل الاجتماعي ثم تنزيلها وتسجيلها (كسوما، ٢٠٠٧)، ثم تحلل تلك البيانات بالطريقة السياقية (بورنانتو، ٢٠٢٠). توصل هذا البحث إلى أن تنوعات اللغة العربية الغونتورية في وسائل التواصل الاجتماعي لها ثلاثة أنماط، (١) النمط الكلامي المشتمل على التقليل، والنحت، والنداء. (٢) النمط الأسلوب المشتمل على استخدام المشترك اللفظي، والترادف، وخلط الكود. (٣) النمط الدلالي الخاص المتمثل في استخدام المفردات ذات الدلالة الخاصة التي يفهمها جميع الخريجين.

الكلمات المفتاحية: اللغة العربية، غونتور، وسائل التواصل الاجتماعي، التنوعات.

PENDAHULUAN

Kajian sosiolinguistik sangat terkait dengan masalah bahasa dan hubungannya dengan masyarakat pemakainya.

Hubungan tersebut mencerminkan adanya variasi bahasa di dalam masyarakat karena masyarakat terdiri dari sekelompok orang dengan beragam latar belakang, seperti

profesi, usia, gender, pendidikan dan sebagainya (Marmanto, 2014, p. 3).

Lebih lanjut, Purnanto (2020, p. 15) berpendapat bahwa yang perlu diperhatikan di dalam kajian sosiolinguistik adalah bahasa juga dipandang sebagai sebagai sistem sosial, sistem komunikasi, dan bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan masyarakat tertentu. Oleh karenanya, di dalam penelitian bahasa dengan pendekatan sosiolinguistik senantiasa akan memperhitungkan bagaimana pemakaiannya di dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial tertentu.

Faktor sosial yang dapat dinyatakan eksplisit adalah bentuk bahasanya yang dipengaruhi oleh faktor situasional, seperti siapa yang berbicara, bagaimana bentuk bahasanya, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa (Suwito, 1985, p. 3). Dengan demikian, setiap bentuk bahasa yang dipengaruhi oleh berbagai konteks dengan masyarakat pemakainya merupakan penelitian sosiolinguistik (Purnanto, 2020, p. 15).

Salah satu konsep dasar di dalam Sosiolinguistik yang harus dipahami adalah gagasan tentang bahasa dan ragam (variasi) bahasa. Hudson dan Ferguson (Wardough, 1998, p. 21) mendefinisikan variasi bahasa sebagai seperangkat tuturan manusia yang khas (misalnya: bunyi, kata, penanda gramatika) yang secara unik dapat dikaitkan dengan faktor eksternal, yaitu geografis atau kelompok sosial. Pendapat lain dinyatakan oleh Soepomo Poedjosoedarmo (1976) yang menjelaskan variasi bahasa sebagai bentuk-bentuk dalam suatu bahasa yang masing-masing memiliki pola-pola yang menyerupai pola umum bahasa induknya (dalam suwito, 1985: p.20; Purnanto, 2020: p. 18).

Dalam pernyataan yang lebih spesifik, Maryono (1996) menyebutkan bahwa variasi-variasi bahasa diwujudkan dalam lima tipe (dalam Purnanto, 2020: p. 18-19) yaitu: a) idiolek yang merupakan variasi bahasa bersifat individual, yang menjadikan tuturan seseorang memiliki kekhasan dibandingkan dengan tuturan orang lain; b) Dialek yaitu variasi bahasa

yang dilatarbelakangi oleh perbedaan asal dan kelas sosial penuturnya. Maka dari itu selanjutnya muncul konsep dialek geografis dan dialek sosial (sosiolek); c) Ragam bahasa yaitu variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya perbedaan dari sudut penutur, tempat, pokok tuturan dan situasi. Berdasarkan hal ini kemudian dikenal adanya ragam bahasa resmi (formal) dan ragam bahasa tidak resmi (santai, akrab); d) Register yaitu variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya sifat-sifat khas keperluan pemakaiannya, misalnya dalam bahasa tulis dikenal adanya bahasa iklan, bahasa tajuk, bahasa artikel, dan sebagainya; dalam bahasa lisan dikenal bahasa lawak, bahasa politik, bahasa doa, bahasa pialang, dan lain sebagainya; serta e) Tingkat tutur yaitu variasi bahasa yang mengacu pada perbedaan anggapan penutur tentang relasinya dengan mitra tuturnya.

Berdasarkan tipe-tipe variasi bahasa, konsep register dan ragam bahasa menjadi dua tipe yang oleh para sosiolinguis dipahami secara berbeda-beda. Holmes (1992) mensejajarkan register dengan konsep ragam (*style*) yang menunjuk pada variasi bahasa yang mencerminkan perubahan berdasarkan faktor-faktor situasi (dalam Purnanto, 2020: p. 19). Adapun sebagian besar sosiolinguis menjelaskan konsep register secara lebih sempit, yaitu dengan mengacu pada penggunaan kosakata khusus yang berhubungan dengan kelompok profesi. Kecilnya perbedaan antara ragam dan register tidak begitu diperdebatkan oleh para sosiolinguis.

Dengan demikian didasarkan pada situasi pemakaiannya, Chaer (1995, p. 90) berpandangan bahwa variasi bahasa akan terkait erat dengan fungsi pemakaiannya, dalam arti setiap bahasa yang akan digunakan untuk keperluan tertentu disebut dengan fungsiolek, ragam atau register.

Selain konsep dasar yang telah diuraikan di atas, sosiolinguistik juga menempatkan bahasa sebagai tingkah laku sosial (*social behavior*) yang digunakan dalam komunikasi. Lain dari pada itu, sosiolinguistik memandang bahasa menjadi sesuatu yang ‘terpecah-pecah’

oleh kelompok-kelompok kecil (Sumarsono, 2014, p. 19). Karenanya, semua kelompok sosial berpotensi memiliki “bahasa” dengan penciri tertentu yang membedakannya dengan kelompok sosial lainnya. Jika potensi itu terwujud, maka “bahasa” kelompok sosial ini akan menjadi “dialek” sosial (sosiolek), atau setidaknya setiap kelompok sosial mempunyai “variasi” bahasa tersendiri (2014, p. 26). Persoalan utama yang lebih penting ialah hal yang melandasi perbedaan ragam tersebut dan bagaimana ragam-ragam itu berfungsi dan berperan di dalam masyarakat atau kelompok penuturnya (fungsi-*siolek*).

Hymes (1972) menyebutkan dalam tulisannya yang berjudul “*on Communicative Competence*” bahwa kompetensi dalam menggunakan bahasa adalah wujud konvergensi antara kemampuan potensial (*competence*) dan keterampilan operasional (*performance*). Adanya berbagai bentuk penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat merupakan cerminan dari pengertian masyarakat tutur yang anggota-anggotanya setidak-tidaknya memiliki satu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya (1972: 28). Mengacu pada pendapat ini, dalam masyarakat tutur yang ada di Indonesia yang sebagian besarnya adalah masyarakat muslim dan sangat lekat dengan istilah-istilah keislaman, maka masyarakat santri dapat digolongkan sebagai salah satu masyarakat tutur yang ada dan eksis di tengah-tengah masyarakat.

Masyarakat santri dalam arti yang sempit dapat dipahami sebagai kelompok masyarakat yang pernah, sudah atau sedang mengenyam pendidikan di satu institusi Pondok Pesantren. Lebih jauh, dalam arti yang luas, masyarakat santri dapat diartikan sebagai masyarakat muslim yang secara konsisten menjalankan ajaran-ajaran agama dan teguh memegang norma-norma di dalamnya meskipun tidak pernah mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren.

Berdasarkan pada pengertian masyarakat santri dalam arti yang sempit di atas, alumni Pondok Modern Gontor dapat dilihat sebagai salah satu di antara contoh

yang merepresentasikan model masyarakat santri yang ada dalam kelas masyarakat di Indonesia dengan keunikan bahasa Arab yang digunakan.

Menelisik sekilas tentang sejarahnya, Pondok Pesantren Gontor atau biasa disebut Pondok Modern Gontor (PMG) dikenal sebagai satu lembaga pendidikan Islam yang berada di kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Didirikan pada tahun 1926 oleh tiga orang kakak-beradik yaitu Kyai Haji Imam Sahal (1901-1977), Kyai Haji Zaenuddin Fananni (1908-1967) dan Kyai Haji Imam Zarkasyi (1910-1985). Nama Gontor sebenarnya merupakan nama desa yang lebih sering disematkan untuk nama pondok tersebut. Nama asli pondok adalah Darussalam (berarti ‘kampung damai’) yang dicetuskan pada peringatan 10 tahun berdirinya pondok (Zarkasyi, 2005, p. 64)

Dalam kesehariannya, santri PMG yang berasal dari berbagai provinsi di Indonesia dan bahkan berasal dari luar negeri diwajibkan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris (2005, p. 68). Penggunaan kedua bahasa tersebut diatur secara dwi pekanan. Artinya selama dua pekan pertama pada setiap bulan, santri diwajibkan menggunakan bahasa Arab dan dua pekan berikutnya menggunakan bahasa Inggris.

Pembinaan bahasa di PMG sangat intens dan ketat. Pembinaan ini didukung dengan sistem *reward* dan *punishment* yang secara simultan difungsikan untuk mengontrol kemampuan bahasa para santri. Hal inilah yang dipandang sebagian besar masyarakat sebagai kunci keberhasilan pendidikan bahasa di PMG, sehingga para santri dapat menguasai kedua bahasa tersebut selama di pondok.

Pengaruh dari pengalaman pembelajaran bahasa tersebut berlanjut hingga para santri menyelesaikan studinya dan menjadi alumni. Para alumni tersebar ke seluruh penjuru Nusantara dengan berbagai macam profesi dan kegiatan akademisnya. Di era digital seperti saat ini, hubungan dan relasi para-alumni tetap terjaga, selain melalui wadah organisasi ikatan alumninya seperti IKPM (Ikatan Keluarga Pondok Modern) juga melalui

jejaring dan media sosial dengan berbagai platformnya. Pengalaman berbahasa selama masa pendidikan pun masih terbawa dalam percakapan-percakapan di media-media tersebut.

Fenomena bahasa Arab khas PMG dan pembelajarannya menjadi obyek kajian yang selalu urgen dan menarik untuk diteliti. Oleh karena itu sudah banyak penelitian tentangnya dari berbagai perspektif yang telah dilakukan seperti pengembangan keterampilan Bahasa Arab di tingkat santri PMG oleh Wahyuni (2018), Syamsu (2018), Putra (2019), Vetiana (2020) dan Wibawa, Mardian, & Triyono (2022). Lebih lanjut, penelitian terkait pembelajaran Bahasa Arab di tingkat mahasiswa dilakukan oleh Ismail dan Musthafa (2018), Nurcholis, Syammary, & Kurniawan (2021), Rini, Ahsan, & Aldini, 2021 (2021), dan Mujahid, Nasiruddin, & Hudayana (2022).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian lebih lanjut ini akan menelusuri variasi pemakaian bahasa dan istilah khusus yang menjadi penciri kebahasaan dan simbol interaksi sosial antar alumni PMG sebagai kelompok masyarakat santri. Kekhasan ragam bahasa, khususnya dalam pemakaian bahasa Arab yang lebih dikenal dengan istilah bahasa Arab *ala* Gontor di media sosial menjadi fokus dalam penelitian ini yang sepanjang sepengetahuan peneliti belum dilakukan.

HASIL DAN DISKUSI

Di dalam banyak percakapan dan interaksi antar alumni PMG di jejaring sosial banyak ditemukan beberapa kekhususan pemakaian bahasa Arab ditinjau dari pilihan ragam, pemanfaatan gaya tutur, dan kekhususan bentuk kebahasaannya.

1. Ragam Tuturan Lisan Bahasa Arab *ala* Gontor

Di dalam interaksi di jejaring dan media sosial, para-alumni PMG dalam pemakaian Bahasa Arab *ala* Gontor cenderung banyak menggunakan bahasa lisan yang dituliskan. Artinya perwujudan bahasa tulis pada media sosial termanifestasikan dari bahasa lisan atau

bahasa keseharian. Oleh karenanya, dalam pemakaiannya banyak dijumpai beberapa ciri yang dapat diamati pada data berikut:

a. Pemendekan Kata (Kontraksi)

Kontraksi atau pemendekan merupakan proses pemendekan yang meringkaskan leksem dasar atau leksem gabungan (Kridalaksana, 2008, p. 135). Dengan kata lain, proses ini dilakukan dengan melakukan penghilangan salah satu bagian dari kata atau frasa (Purnanto, 2020, p. 54). Bentuk ini juga dapat dikategorikan sebagai bahasa 'slang' *ala* santri Pondok Modern Gontor. Bentuk yang mengalami pemendekan atau kontraksi di dalam Bahasa Arab *ala* Gontor antara lain diamati pada contoh berikut:

1) *tadz*, *stadz*, atau *ust*

Data 1. Pemendekan Kata (Kontraksi)

- | | | |
|-----------|---|--|
| 1. Alumni | : | Assalamualaikum... |
| A | | makasih dah di masukan di group gontoriy kra |
| Alumni | : | Waalaiikumussalam |
| B | | <i>stadz</i>ahlan |

Data 2. Pemendekan Kata (Kontraksi)

- | | | |
|-----------|---|--------------------|
| 2. Alumni | : | Jika ada no dada |
| A | | sama bagimna yaaa. |
| Alumni | : | Mboten nopo yg |
| B | | sama <i>tadz</i> |

Data 3. Pemendekan Kata (Kontraksi)

- | | | |
|-----------|---|--------------------------|
| 3. Alumni | : | Besok ana ada acara, |
| A | | bs mewakili <i>ust</i> ? |
| Alumni | : | Ok, i.Allah |
| B | | |

Pada data (1), (2) dan (3) ditemukan bentuk kontraksi atau pemendekan kata. Data (1) merupakan ungkapan terima kasih seorang alumni kepada pihak administrator di salah satu grup *WhatsApp* (WA) yang telah mengizinkannya bergabung di grup tersebut. Data (2) merupakan pertanyaan seorang alumni kepada koordinator pembuatan kaos terkait penomoran pada kaos yang akan dibuat secara bersama. Adapun data (3) merupakan permintaan seorang alumni untuk menggantikannya mengisi acara pengajian di salah satu

majelis pengajian. Bentuk-bentuk yang terdapat pada ketiga data merupakan pemendekan dari kata ustadz (أستاذ) yang berarti ‘guru’ (Munawwir, 1997, p. 23). Pada data (1) terdapat penghilangan bunyi /u/. Adapun pada data (2) terdapat penghilangan dua bunyi /u/ dan /s/ di awal kata. Sedangkan pada data (3) terdapat penghilangan tiga bunyi akhir yaitu /a/, /d/ dan /z/.

Penggunaan bentuk pemendekan yang dapat diamati pada tabel 1,2 dan 3 di atas terjadi dalam tuturan yang kurang formal. Hal ini merupakan hal yang lazim dalam komunikasi bersemuka secara lisan meskipun dituliskan. Penggunaan kata ustadz dalam komunikasi antar alumni PMG sering dilakukan, mengingat sistem pendidikannya adalah *Kulliyatul Mu'allimīn Al-Islāmiyyah* yang dapat diterjemahkan sebagai Pembibitan Guru-guru Islam. Untuk itu semua alumni PMG sejatinya adalah para guru dan ustadz dengan berbagai levelnya.

2)Yi atau yai

Data 4. Pemendekan Kata (Kontraksi)

4. Alumni : *Pi huna jalik mapi*
 A *haibah2an, mapi*
iktilap, mapi su'ur
nahnu soro
maja..almuhim
zagreen..YES
- Alumni : *Sawa faqot yiii...adi*
 B *faqot lah,*
semarhalah ae kok

Data 5. Pemendekan Kata (Kontraksi)

5. Alumni : *Fashih jiddan*
 A *lughotukum tadz..*
Natijatukum darsul
insya thob'an
murtafi'
- Alumni : *murtafi jiddan tadz.*
 B *Hatta ila mujappap*
- Alumni : pak *yai* joz. Gini2
 A bahasanya tp kls 1-6
 B trs

Pada data (4) dan (5) terdapat contoh bentuk pemendekan atau kontraksi kata kyai (كياهي). Di dalam data (4) terdapat penghilangan dua bunyi

yaitu/k/dan/a/menjadi *yi* (penambahan huruf i menjadi *yiii* karena terjadi dalam bentuk ungkapan menyapa), sedangkan pada data (5) terdapat penghilangan satu bunyi saja yaitu /k/ menjadi *yai*. Kata ini bukan bahasa Arab asli dan tidak ditemukan dalam kamus, namun merupakan bentuk *ta'rib* atau *mu'arrab* (Arabisasi kata asing), karena hanya dikenal di Indonesia. Namun begitu, kata ini cukup sering digunakan dalam percakapan antar alumni PMG. Data (4) dan (5) terjadi dalam tuturan yang tidak formal sama sekali karena dituturkan dalam konteks menyapa teman sebagai penghargaan sekaligus keakraban sesama alumni dalam forum yang tidak formal.

b. Akronim

Akronim merupakan gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang sesuai dengan kaidah fonotaktik Bahasa bersangkutan (Kridalaksana, 2008, p. 5). Bentuk akronim yang dapat diamati dalam Bahasa Arab *ala* Gontor adalah sebagai berikut:

Data 6. Akronim

- 1) *Ghoma* : Sebagai akronim dari *Ghoiru mafhum* (غير مفهوم) yang dapat diterjemahkan ‘tidak jelas’ atau ‘tidak dapat dipahami’.
- 2) *Kopat* : Sebagai akronim dari *Qobih Shifat* (قبیح صفة). Namun dalam tuturan lisan, terdapat pergeseran bunyi, dari [qo] menjadi [ko] dan dari [fa] menjadi [pa] untuk memudahkan dalam pelafalan sehingga menjadi *kopat*. Dilihat dari aspek gramatika, Struktur frase ini merupakan struktur berterima yaitu *idhafat* sifat pada *mausufnya*, karena antara unsur pusat

(UP) dan atributnya (Atr) memiliki distribusi yang sama. Selain itu, frasa ini dapat disusun menjadi *shifah qobīhah* (صفة قبيحة). Dengan demikian dapat diterjemahkan menjadi ‘sifat yang buruk’. Terlepas dari aspek-aspek gramatika dan pelafalan, bentuk akronim ini menjadi salah satu contoh yang terdapat dalam komunikasi antar alumni PMG.

Bentuk-bentuk akronim di atas dapat diamati dalam data-data berikut ini:

Data 7. Akronim

6. Alumni A : *Kaifa Ado ado alladzi yastati' musib dalik tad? Hatta yuhmal ila sby?*
 Alumni B : *Dzalik ghoma jiddan tad. Masaan dzalik a'dho layazal yal'ab kurotul qodam maana. babana godanuhu kholas musib faqot*

Dalam data (6) terdapat bentuk akronim *ghoma*. Topik percakapan ini membicarakan tentang santri yang sedang sakit. A bertanya dalam bA ‘*Kaifa Ado ado alladzi yastati' musib dalik tad? Hatta yuhmal ila sby?* yang berarti ‘bagaimana anggota-anggota (santri) yang bisa terserang (penyakit) itu tad? sampai dibawa ke Surabaya? B menjawab ‘*Dzalik ghoma jiddan tad. Masaan dzalik a'dho layazal yal'ab kurotul qodam maana. babana godanuhu kholas musib faqot*’ yang artinya ‘Itu *ghoma* (tidak jelas atau tidak dapat dipahami) sekali *tadz*. Sore itu anggota (santri) masih bermain bola bersama kami. Ternyata, besoknya sudah dinyatakan terkena (penyakit) saja’.

Data 8. Akronim

7. Alumni A : *Tahukah anda, bahwa hukum asal dari nazar adalah makruh. Kok bisa? Karena orang yang bernazar seakan-akan baru ingin melakukan ibadah dan ketaatan, jika sudah dapat nikmat (bahasanya anak Gontor; kopat hehe). Maka dari itu, nazar tidak boleh pada ibadah wajib. Ngerti kan kenapa gk boleh?*

Adapun pada data (7) terdapat akronim *kopat*. A merupakan alumni PMG yang sedang menyampaikan pendapatnya tentang hukum asal dari nazar. Dalam pernyataannya disebutkan bahwa orang yang bernazar seakan-akan baru ingin melakukan ibadah atau ketaatan jika sudah mendapatkan apa yang ia inginkan. Dalam Bahasa Arab *ala* Gontor menurut A dikategorikan *kopat* yaitu perilaku yang kurang baik, egois dan mau enaknja saja.

c. Sapaan

Di dalam berinteraksi di media sosial seperti *WhatsApp* dan *Facebook* antar alumni PMG ditemukan beberapa kata sapaan. Penggunaan kata sapaan menandai adanya tingkat hubungan dan keakraban antar alumni PMG. Sapaan dalam Bahasa Arab *ala* Gontor yang dapat diamati dalam komunikasi beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

1) *ahlan wa sahlān, ahlān wa marhabān* atau *ahlan*

Data 9. Sapaan

8. Alumni A : *ahlan wa sahlān*
 Alumni B : *Ahlān bik...*
 Alumni A : *alhamdulillah, ketemu lagi sama teman seperjuangan*

Data 10. Sapaan

9. Alumni A : *Ahlan wa marhaban*
 Alumni B : *Ahlan bikum*

Data 11. Sapaan

10. Alumni A : *ahlan,, mbk siska jmpl,,alumni 2010*
 Alumni B : *Ahlan mbk siska*

Data (8), (9) dan (10) terdapat dalam percakapan di beberapa grup *WhatsApp*. Ketiga data merupakan sapaan yang didapatkan dari percakapan awal antar alumni PMG sebagai ungkapan selamat datang atau selamat bergabung di grup WA. Bentuk-bentuk sapaan tersebut merupakan bentuk sapaan yang umum dan cenderung digunakan untuk menyapa sesama alumni PMG, baik dalam tuturan formal maupun tuturan tidak formal. Hal tersebut secara alamiah muncul karena terdapat kemungkinan bahwa yang disapa adalah alumni angkatan atas, alumni angkatan bawah atau alumni satu angkatan namun tidak memiliki hubungan yang dekat.

2) Sul

Berikut di bawah ini data yang dapat diamati pada tabel 12 berikut:

Data 12. Sapaan

11. Alumni A : Subhanallah sultan *married* nih..
barakallahu suul
 Alumni B : *Barokalloh lakuma wa jama'a bainakuma fii kheir*

Sapaan *sul* pada (11) merupakan pemendekan dari kata *konsulat* dari *ba* (قنصلية) /*qunshuliyah*/ (Munawwir, 1997: 1162). Kata ini dimaknai sebagai daerah asal santri. Dalam pemakaiannya kata ini sering digunakan untuk sapaan bagi santri yang berasal dari daerah yang sama, misalnya sama-sama berasal dari Solo. Kata ini juga sering digunakan untuk sapaan keakraban meskipun tidak berasal dari daerah yang sama dalam tuturan tidak

formal maupun tidak formal sama sekali.

2. Pemanfaatan Gaya Tutur

Di dalam komunikasi antar alumni PMG ditemukan pemakaian-pemakaian kosa kata khusus yang hanya dikenali dan dipahami oleh para alumni PMG (komunikasi intra kelompok). Penentu makna kata di dalam komunikasi tersebut sangat bergantung pada konteks sosial dan situasional yang menyertainya. Karena norma-norma interaksi sosial menjadi faktor yang selalu dipertimbangkan para-alumni dalam pemakaian bahasa. Berikut gaya tutur yang digunakan:

a. Polisemi

Polisemi merupakan pemakaian bentuk bahasa seperti kata, frase, dan sebagainya dengan makna yang berbeda (Suyatno, 2007, p. 44). Dalam kasus polisemi, makna pertama adalah makna yang sebenarnya, makna leksikalnya, makna denotatifnya atau makna konseptualnya, sedangkan makna yang selainnya merupakan makna-makna yang dikembangkan berdasarkan salah satu komponen makna yang dimiliki kata atau satuan ujaran tersebut. Contoh yang dapat diamati dari gaya tutur dalam Bahasa Arab *ala* Gontor terdapat pada data (12) berikut:

Data 13. Polisemi

12. Alumni : mohon izin
 A menyambut dan menyapa rekan2 yg baru bergabung. *ahlan wa sahlam* di grup alumni Gontor yg membidangi linguistik. grup ini dibentuk utk menghimpun alumni Gontor yg :1. mengajar, 2. meneliti secara khusus 3. mahasiswa S2 dan/atau S3 di bidang linguistik yang tersebar di Perguruan Tinggi, baik di dalam maupun luar negeri. tujuannya adl utk

berbagi referensi, informasi, wawasan, pengalaman, dan kepakaran di bidang linguistik lintas bahasa dan lintas subbidang spesifik. kami mohon jg agar *antum* tdk hanya pasif sbg *mustami'*, tapi aktif berbagi agar kolaborasi lintas kampus dan subbidang dpt segera terealisasi.

- Alumni : *Naam* ustadz....
 B
 Alumni : Siap tadz.
 C

Percakapan pada data di atas merupakan percakapan di dalam forum resmi dan merupakan group antar angkatan berdasarkan kesamaan profesi di bidang ilmu yang sama. Pronomina *antum* sering sekali digunakan dalam suatu percakapan antar alumni PMG. Pronomina ini biasanya digunakan dalam ragam baku yang menunjukkan pronomina (kata ganti) orang kedua plural maskula. Kata *antum* dalam percakapan tersebut digunakan sesuai dengan makna leksikalnya. Kata tersebut mendapat pengembangan makna seperti pada data (13) berikut:

Data 14. Polisemi

13. Alumni A : Assalamu'alaikum, *ana khirrij* 2004. Salam Kenal.
 Alumni B : *Ahlan syaikh.. ahadu balaghiyin al-gontory...mohon syair antum dishare.... hehe*
 Alumni A : *akhoof...*
 Alumni B : *la ba'sa syaikhna.*

Data di atas merupakan percakapan antara dua alumni yang sudah saling mengenal namun berbeda angkatan. A

memperkenalkan diri sebagai alumni (*khirrij*) tahun 2004. Perkenalan tersebut direspon oleh B yang merupakan angkatan di bawah A. Alumni B menyambut dengan kata '*ahlan syaikh*' selamat datang syaikh. Kata *syaikh* digunakan biasanya untuk orang yang sudah berumur tua, namun dalam konteks ini, kata tersebut digunakan sebagai penghormatan B kepada A. Selain kata *syaikh*, penghormatan lainnya adalah penggunaan kata *antum* yang dalam ragam baku digunakan sebagai kata ganti plural maskula, namun digunakan sebagai kata pronomina (ganti orang) orang kedua tunggal. Untuk bentuk tunggal dalam BA cukup menggunakan pronomina '*anta*'.

Bentuk penggunaan seperti ini sering dilakukan. Dalam keseharian santri di Pondok, kata tersebut selalu digunakan untuk menghormati orang yang lebih senior, baik kesenioran yang dilihat dari umur yang lebih tua atau umurnya sama atau lebih muda namun dari sisi tahun masuk pondok lebih awal. Penggunaan seperti ini dalam pandangan penulis tidak terlepas dari kuatnya pengaruh tata berbahasa dan bertutur (tata krama) dalam bahasa Jawa (bJ) yang selain didukung oleh lingkungan tutur Pondok Modern Gontor yang berkultur jawa karena terletak di Ponorogo Jawa Timur, juga didukung oleh mayoritas lingkungan pendukungnya yang berlatar suku Jawa. Dalam bJ kata *njenengan* atau panjenengan digunakan sebagai penghormatan kepada orang yang lebih tua. Pola penggunaan kata ganti seperti ini turut mempengaruhi pola percakapan seluruh alumni PMG meskipun berlatar suku yang berbeda.

Selain itu, terdapat bentuk lain dengan makna yang sama dengan data (13) namun terdapat perbedaan pelafalan. Berikut data yang dapat diamati:

Data 15. Polisemi

14. Alumni : Hadiah ulang tahun dari kawan saya yg sukses di Negeri Brunei, Ustadz Jauhar Ridloni Marzuq. Syukran Ustadz Jo. Gak salah ane berteman sama

angstum.

- Alumni : Ana lupa hari ulang
 B tahun tanggal berapa
 ya stadz?
 Alumni : *Almuhimm syukran*
 A *katsir*
 Alumni : *Naam, stadz.* Sama-
 B sama. *Antum* masih
 ingat nomer
 rekening Ana kan?
 Kalau lupa ntar *Ana*
 kirimin lagi
 nomernya.

Data (14) merupakan percakapan yang berisi ungkapan terima kasih atas hadiah yang dikirimkan oleh seorang alumni kepada sahabat terdekatnya selama di Pondok dalam kolom percakapan *Facebook*. Dalam percakapan tersebut di atas terdapat penambahan fonem ‘ngs’ pada kata *antum* menjadi *angstum*. Perubahan tersebut tidak terdapat dalam kaidah gramatik bA. Kata *angstum* dapat dikategorikan sebagai bentuk penyimpangan dari ragam baku. Tentunya pronomina tersebut hanya digunakan dalam percakapan di forum yang tidak resmi sama sekali. Hanya digunakan antar teman yang sudah sangat akrab sekali dan tidak bisa digunakan dalam ragam tulis.

b. Sinonimi

Sinonimi adalah hubungan yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran yang lainnya. Verhaar (1999, p. 394) berpendapat bahwa kata-kata yang sinonim memiliki makna yang sama, dengan hanya bentuk-bentuk yang berbeda. Terdapat tiga batasan untuk menyatakan kata-kata bersinonim, yaitu: 1) kata-kata dengan referen ekstra linguistik yang sama; 2) kata-kata yang memiliki makna yang sama; 2) kata-kata yang dapat disulih dalam konteks yang sama (Djajasudarma dalam Suyatno, 2007: p. 40). Dalam percakapan antar alumni PMG terdapat gaya tutur Sinonimi, artinya para-alumni mengungkapkan makna yang sama dengan bentuk yang berbeda dan dalam konteks situasional yang berbeda. Berikut data yang dapat diamati:

Data 16. Sinonimi

15. Alumni : *qudama adi faqoth*
 A ‘santri lama biasa
saja’
dukhul mahkamah
adi faqoth ‘masuk
 persidangan biasa
saja’
adatan jujud alladzi
dukhul mahkamah
faqoth heboh
 ‘biasanya yang
 santri baru saja
 kalau masuk
 persidangan jadi
 heboh’
 16. Alumni : *Imtihan sabit yajri*
 B *kal adah* coy. ‘ujian
 tetap berjalan seperti
biasanya coy’
 17. Alumni : *istinbatuhu adi*
 C *paaaaaqot* alias *kun*
ala
haalik.....Xiixixxi
ixxiixxi
 ‘kesimpulannya
biasa saja (tertawa)

Pada ketiga data (15), (16) dan (17) di atas, terdapat bentuk kata yang berbeda-beda namun memiliki makna yang sama. Ketiganya dapat dimaknai ‘biasa-biasa saja’ atau ‘tenang-tenang saja’. Kata *adi faqoth* pada data (15) merupakan kata yang paling sering digunakan oleh para alumni PMG. Percakapan tersebut terdapat dalam konteks seorang alumni yang menjelaskan perbandingan respon antara santri baru dan santri lama dalam menghadapi salah satu bentuk hukuman di Pondok. Susunan tersebut terdiri dari dua kata ‘*aadi* (عاد) yang merupakan bentuk imperatif dari kata ‘*ada-ya’udu* (عاد-يعود) berarti ‘menjadikan biasa’ (Munawwir, 1997: 983) dan *faqoth* (فقط) yang merupakan gabungan partikel *fa* (ف) ‘maka’ + nomina *qoththun* (قط) ‘cukup’ dan dapat diartikan dalam BI dengan ‘saja’. Susunan ini sebenarnya merupakan susunan bahasa Indonesia yang diarakkan dan termasuk ragam tidak baku. Namun, tetap masih dapat dipahami oleh penutur asli. Selain itu, frasa *adi faqoth* merupakan bentuk idiosinkretik, yang

termasuk ke dalam variasi bahasa ‘slang.’

Adapun kata *Kal-‘adah* pada data (16) terdiri dari dua kata juga yaitu partikel *ka* (ك) berarti ‘seperti’ + nomina *al-‘adah* (العادة) ‘kebiasaan’. Adapun data (17) merupakan idiom dan termasuk dalam susunan imperatif yang terdiri dari tiga konsituen, yaitu verba imperatif *kun* (كن) ‘jadilah’ atau ‘tetaplah’, partikel ‘*alā* (على) ‘di atas’ dan frasa *haal* (حال) ‘keadaan’ + *ka* (ك) ‘kamu’. Kedua susunan ini dapat dikategorikan ragam baku dan biasa digunakan dalam forum resmi.

c. Campur Kode

Dilihat dari latar belakang sukunya, alumni PMG terdiri dari hampir semua suku di Indonesia. Para alumni merupakan peserta tutur yang menguasai minimal dua bahasa (dwi bahasawan) seperti bahasa Indonesia dan bahasa ibu masing-masing. Dalam pemakaian bA di media sosial, para alumni sebagai penutur asing bA (*a’jam*) tidak dapat menghindar dari gejala campur kode.

1) Campur kode bahasa Indonesia dan Arab

Data 17. Campur Kode Indonesia-Arab

- | | |
|-----------------|---|
| 18. Alumni
A | : <i>Mumtaz</i>
Ustadz,
Daarussalam/Mantina
n hanya memberi-mu,
kunci terbaik belajar
bahasa adalah
keberanian unjuk gigi,
<i>alaisa kadza lika?</i>
versi Mantingannya
apa tuh? |
|-----------------|---|

2) Campur kode bahasa Arab dan Indonesia

Data 18. Campur Kode Arab-Indonesia

- | | |
|-----------------|---|
| 19. Alumni
B | : <i>ba'da koroktu haazihil hikayah, mubasyarotan kuntu demam, hampir pingsan, pilek, masdu' (lasiyama), tipes, TB, mules2...</i> |
|-----------------|---|

3) Campur kode bahasa Arab, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris

Data 19. Campur Kode Arab-Indonesia-Inggris

- | | |
|-----------------|---|
| 20. Alumni
C | : <i>Ahlan syaikh... ahadu balaghiyin al-gontory...mohon syair antum dishare.... hehe</i> |
|-----------------|---|

Pada data (18) alumni PMG menggunakan campur kode leksikon dan klausa interogatif bA (*mumtaz, alaisa kadza lika?*) ke dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya pada data (19) terdapat penggunaan campur kode leksikon bahasa Indonesia (*demam, hampir pingsan, pilek, tipes, TB, mules2*) ke dalam bahasa Arab ala Gontor. Adapun pada data (20) terdapat campur kode antara bahasa Arab (*Ahlan syaikh.. ahadu balaghiyin al-gontory, antum*), bahasa Indonesia (*mohon*) dan leksikon Inggris (*share*).

3. Kekhususan Bentuk Kebahasaan

Masa Pendidikan yang cukup lama di PMG, memberikan kesan dan pengaruh yang besar bagi para alumni tak terkecuali dalam pemakaian kosa kata-kosa kata khusus. Kosa kata-kosa kata tersebut masih sering dan terus digunakan dalam percakapan antar alumni di media-media sosial. Dalam berbagai macam topik percakapan, para alumni masih sering menyelipkan kosa kota khusus yang sudah dikenal dan digunakan semasa santri. Hal tersebut juga menjadi sebuah nostalgia masa studi di PMG yang tidak dapat dihilangkan. Berikut beberapa kosa-kata khusus yang hanya dipahami oleh para santri dan alumni PMG:

Data 21-43. Variasi Jargon

- | | |
|------------------------------------|---|
| 21. <i>Abu naum</i> (أبو النوم) | : Santri yang suka tidur |
| 22. <i>Abu akel</i> (أبو الأكل) | : Santri yang makannya banyak |
| 23. <i>Aladawam</i> (على الدوام) | : Santri yang keluar atau berhenti belajar di pondok dengan |

24. <i>Fashl Adi</i> (الفصل العادي)	: kelas reguler masa pendidikan 6 tahun		
25. <i>Fashl Taksifi</i> (الفصل التكتيفي)	: kelas intensif masa pendidikan 4 tahun	37. <i>Mathrud</i> (مطروود)	: Hukuman pelanggaran disiplin sangat berat dengan dipulangkannya santri ke rumah dan tidak dapat kembali lagi ke Pondok
26. <i>Jarban</i> (جربا)	: Penyakit Gatal-gatal	38. <i>Muqim</i> (مقيم)	: Santri yang tidak pulang ke rumah pada saat liburan
27. <i>Judud</i> (جدد)	: Santri baru	39. <i>Shigor</i> (صغار)	: Santri lulusan dari SD atau sederajatnya dengan masa Pendidikan 6 tahun
28. <i>Jundi</i> (جندي)	: Santri yang rambutnya dicukur kuncung model tentara	40. <i>Salatoh rohah</i> (سلطة الراحة)	: Sambal pedas (sambel favorit santri yang disajikan saat jam istirahat pelajaran terkhusus bagi yang belum sempat sarapan pagi
29. <i>Kibar</i> (كبار)	: Santri yang masuk pondok dari lulusan SMP/SMA atau sederajatnya dengan masa Pendidikan 4 tahun	41. <i>Tajamuk</i> (التجمع)	: Makan besar bersama dalam satu wadah
30. <i>kudama</i> (<i>Qudama</i>) (قدامي)	: Santri lama (santri yang telah tinggal di Pondok lebih dari satu tahun)	42. <i>Tauqi' jidar</i> (توقيع الجدار)	: Tanda tangan di dinding atau tembok sebagai hukuman bagi santri yang melakukan pelanggaran pelanggaran seperti tidak shalat berjama'ah di masjid
31. <i>Kurowi</i> (قروي)	: Kampungan atau sebutan untuk santri yang berperilaku <i>norak</i> / tidak lazim	43. <i>Yahanu</i> (dapat dituliskan dengan يهانو)	: Sikap percaya diri yang tinggi karena memiliki <i>self-esteem</i> yang tinggi
32. <i>Marosim</i> (مراسم)	: Strap atau hukuman berdiri		
33. <i>Mahkamah</i> (محكمة)	: Persidangan untuk pelanggaran disiplin		
34. <i>Maskan</i> (مسكن)	: Asrama para santri		
35. <i>Manqul</i> (منقول)	: Dipindahkan ke tempat atau pondok lain		
36. <i>Mafshul</i> (مفصول)	: Hukuman <i>skorsing</i> bagi santri pelanggar disiplin agak		

namun cenderung berlebihan (kata ini bukan berasal dari bahasa Arab dan tidak ditemukan akar katanya di dalam kamus. Kata ini merupakan ‘plesetan’ yang muncul dari kreatifitas santri dan digolongkan sebagai bahasa ‘Slang’ atau bahasa gaul)

KESIMPULAN

Dari uraian di atas, disimpulkan tiga hal pokok; Pertama, masyarakat santri merupakan salah satu masyarakat tutur yang terdapat di Indonesia dan memiliki simbol interaksi sosial khusus. Kedua, Ragam bahasa masyarakat santri alumni PMG di media-media sosial cenderung kepada tradisi lisan yang kemudian dituliskan sehingga digolongkan ke dalam ragam tidak baku. Ketiga, Kekhasan pemakaian bahasa Arab *ala* Gontor oleh para alumni PMG di media-media sosial diwujudkan dalam beberapa bentuk seperti (1) Ragam lisan yang mencakup pemendekan (kontraksi), akronim, dan sapaan; (2) Pemanfaatan gaya tutur yang mencakup gaya tutur dengan ungkapan polisemi, gaya tutur dengan menggunakan kata-kata sinonimi dan gaya tutur dengan campur kode; (3) Kekhususan bentuk kebahasaan yang terdiri dari kosa kata-kosa kata khusus yang hanya digunakan dan dipahami oleh sesama alumni PMG.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A., & Agustina, L. (1995). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Holmes, J. (1992). *An Introduction to Sociolinguistics*. London and New York: Longman.

- Hymes, D. (1972). Models of the Interaction of Language and Social Life. In J. J. Gumperz, *Directions in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication* (pp. 35-71). New York: Holts Rinehart & Winston.
- Ismail, M., & Musthafa, A. A. (2018). Pengembangan Materi Tes Keterampilan Menyimak Bahasa Arab Menggunakan Moodle Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Mahasiswa Universitas Darussalam Gontor. *At-Ta'dib Vol 13, No 2 Universitas Darussalam Gontor*, 28-49.
- Kesuma, T. M. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Carasvatibooks.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Marmanto, S. (2014). *Potret Bahasa Jawa Krama di Era Globalisasi*. Surakarta: UNS Press.
- Mujahid, I., Nasiruddin, M., & Hidayana, K. (2022). Evaluasi Program “Kembara” Sebagai Upaya Dasar Peningkatan Program Pembelajaran Bahasa Arab di Universitas Darussalam Gontor. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Vol 13, No 1*, 89-101.
- Munawwir, A. W. (1997). *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif.
- Nurcholis, A., Syammary, N. A., & Kurniawan, E. (2021). Implementasi Program Pemantapan Bahasa Arab Peserta Program Kaderisasi Ulama (PKU) Gontor Tahun 2021. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab 7* (pp. 259-271). Malang: Universitas Negeri Malang.
- Purnanto, D. (2020). *Register Pialang Kendaraan Bermotor: Studi Pemakaian Bahasa Kelompok Profesi di Surakarta*. Surakarta: UNS Press.
- Putra, M. A. (2019). Manajemen Komunikasi Pengurus Bagian Penggerak Bahasa OPPM dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Arab dan Inggris Santri Kelas 5

- Pondok Modern Darussalam Gontor. *Sahafa Journal of Islamic Communication Vol 2, No 1 Universitas Darussalam Gontor*, 71-91.
- Rini, F. S., Ahsan, M. A., & Aldini, A. (2021). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab: Studi Kasus Peserta Program Kaderisasi Ulama (PKU) Gontor Tahun 2021. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab 7* (pp. 463-471). Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sumarsono. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwito. (1985). *Sosiolinguistik: Pengantar Awal*. Surakarta: Henary Offset.
- Suyatno. (2007). *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: UHAMKA Press.
- Syamsu, P. K. (2018). Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Modern Darussalam Gontor. *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Vol 7, No 2 IAIN Syekh Nurjati*, 18-40.
- Verhaar, J. (1999). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Vetiana, G. V. (2020). Masalah Pembelajaran Bahasa Arab bagi kelas satu dan pemecahannya dari Bagian Peningkatan Bahasa OPPM di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 2. *al-Ittijah Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Bahasa Arab Vol 12 No 1 IAIN Sultan Maulana Hasanuddin*, 37-44.
- Wahyuni, I. (2018). Tantangan dan Peluang Pengembangan Keterampilan Bahasa Arab Komunikatif di Pesantren Modern Gontor Putri 4 Sulawesi Tenggara. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies) Vol. 6 No. 1 UIN Sunan Ampel Surabaya*, 67-84.
- Wardough, R. (1998). *Sociolinguistics*. Massachusette: Blackwell Publishers Inc.
- Wibawa, S. H., Mardian, H., & Triyono, A. (2022). Aspek Pengajaran Kemampuan Berbahasa dalam Lomba Drama Bahasa Arab di Gontor Putra Kampus Satu Tahun 1443/2021. *Berajah Journal Vol. 2 No. 2 2022 PT. Utarapost Media Panai* , 269-276.
- Zarkasyi, A. S. (2005). *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor*. Ponorogo: Trimurti Press.

